

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengajaran dan pendidikan adalah sebuah proses yang sadar dengan tujuannya, hal ini dimaksudkan bahwasanya kegiatan pembelajaran tidak lain merupakan kegiatan yang terarah dan terikat pada tujuan yang hendak dicapai, sehingga dalam proses pelaksanaannya harus sesuai dengan apa yang seharusnya telah direncanakan, sehingga tidak akan terjadi kesalahan ketika hendak mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.<sup>1</sup> Makna dari tujuan dalam proses pengajaran merupakan sebuah usaha yang dapat memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari subyek belajar yaitu peserta didik.

Tujuan dari pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang Tahun 2003, Pasal 3, No. 2 yaitu pendidikan nasional memiliki fungsi dalam membentuk kepribadian, watak dan peradaban bangsa bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar peserta didik menjadi manusia yang potensial dengan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani rohani, memiliki ilmu dan akhlak mulia, mandiri, cakap serta dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kreatif, dan demokratis.<sup>2</sup>

Pemerintah sebenarnya telah berupaya untuk memajukan arah pendidikan di Indonesia melalui Kemendiknas atau Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya tersebut salah satunya ialah mengimplementasikan konsep pendidikan dimana peserta didik diberikan kebebasan, hal ini memiliki artian bahwa pendidikan tidak selalu berbicara hanya mengenai akademik saja, yang dimaksudkan selain pengetahuan, pendidikan juga dituntut agar dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.<sup>3</sup>

Proses untuk mendapatkan pengetahuan dan kepribadian baik seharusnya dapat diperoleh dari proses pendidikan, yaitu melalui kegiatan

---

<sup>1</sup> Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007,) hal. 57.

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 65.

<sup>3</sup> Bimbi Permata Sari, *Pembentukan Karakter Jujur Siswa Pada Era Covid-19 Di Sekolah Menengah Atas Pancasila Kota Bengkulu*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2021), hal. 2.

belajar. Kegiatan belajar dan mengajar ialah suatu kegiatan yang didalamnya mengandung nilai edukatif, yang mana nilai tersebut sendiri akan selalu diterapkan ketika dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar seorang guru tentunya harus mempersiapkan rumusan-rumusan sebelum memulai pembelajaran, yaitu secara sadar menyusun rencana kegiatan pembelajarannya secara terstruktur dan sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu demi dapat menunjang keberhasilan dalam kegiatan pengajarannya.<sup>4</sup> Namun kegiatan pembelajaran tidak serta merta selalu berhasil mewujudkan terciptanya tujuan yang diharapkan dalam proses pendidikan. Untuk itu gunanya seorang guru diharapkan mampu memiliki sebuah inovasi untuk selalu menjadikan pembelajaran menjadi bermakna dan dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan.

Dalam proses kegiatan belajar pada era sekarang ini, guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu dan belajar peserta didik, karena semakin pesat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka seluruh pengalaman dan ilmu bisa didapatkan melalui teknologi informasi. Sesuai peran yang dimilikinya, seorang guru memiliki bermacam-macam tugas dalam proses kegiatan pembelajaran. Karena itu seorang guru bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan, sehingga harus memiliki kemampuan dan pengalaman yang luas dan mendalam dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>5</sup>

Menjadi seorang guru tentunya memiliki banyak tuntutan, karena guru merupakan tokoh yang dijadikan panutan oleh peserta didik. Contoh yang seharusnya dilakukan oleh guru terhadap peserta didik tidak hanya tentang menularkan pesan informasi ilmu pengetahuannya saja, melainkan juga mentransfer budi pekerti atau kepribadian luhur, sejatinya peserta didik merupakan aset yang akan merubah eksistensi bangsa.<sup>6</sup> Sudah sewajarnya guru dan peserta didik saling terlibat interaksi di dalam aktifitas pembelajaran. Meskipun banyak tantangan dan rintangan

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri, Dj Dan Aswani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 1

<sup>5</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing : 2005) hal.38

<sup>6</sup> Bimbi Permata Sari, *Pembentukan Karakter Jujur Siswa Pada Era Covid-19 Di Sekolah Menengah Atas Pancasila Kota Bengkulu*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2021), hal. 1.

menjadi guru harus mampu menyalurkan *habits* positif kepada peserta didiknya dengan melalui hubungan interaksi dan komunikasi yang baik.

Hubungan kondusif antar guru dengan peserta didik dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, dapat terjalin dengan mudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan dapat didapatkan dengan cara menerapkan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang terjadi, karena metode pembelajaran sifatnya sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran menjadi alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui metode pembelajaran, akan terjadi proses internalisasi dan pemikiran pengetahuan oleh peserta didik hingga dapat memahami dan menyerap pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru. Sehingga keberhasilan proses pembelajaran tergantung dengan kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan.<sup>7</sup>

Keberhasilan yang diraih pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu keterpaduan antara kegiatan peserta didik dengan guru dapat menjadi penentu besar bagi keberhasilan pendidikan formal, karena seluruh aktivitas kegiatan pembelajaran tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan. Banyak sekali upaya yang dikerjakan oleh guru demi meningkatkan kualitas juga kuantitas kegiatan pembelajaran, salah satunya yakni mempersiapkan perencanaan program kegiatan pembelajaran secara tepat, karena keberhasilan belajar peserta didik banyak ditentukan dari perencanaan yang telah dibuat oleh guru. Meskipun perencanaan telah dibuat secara sistematis, namun terkadang permintaan dan kondisi kelas tidak selamanya sesuai dengan yang telah direncanakan sebelum dilakukan, sehingga terkadang perencanaan di kelas berubah sesuai kondisi nyata, salah satunya yaitu strategi pembelajaran yang bersifat operasional.<sup>8</sup> Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka perlu adanya penyusunan sebuah strategi agar tujuan yang diharapkan mampu tercapai secara optimal. Tanpa adanya strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, maka tujuan dari pembelajaran sendiri akan sulit untuk dicapai.<sup>9</sup>

Menurut Majid, strategi merupakan sebuah pola terencana yang dengan sengaja ditetapkan untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Cakupan dari strategi yakni tujuan kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan,

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Edisi Revisi), (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 75.

<sup>8</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta : Kencana, 2004), hal. 123

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Kencana 2005), hal. 99.

sarana penunjang dan juga siapa yang terlibat di dalamnya. Sedangkan strategi pembelajaran diartikan sebagai pendekatan yang berisi kerangka atau pedoman umum untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang dijabarkan menggunakan teori pembelajaran atau pandangan falsafah.<sup>10</sup> Seorang guru tentunya harus memahami dan mengetahui strategi serta metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode pembelajaran mempunyai peranan penting bagi proses belajar mengajar. Kerelevansian dalam penggunaan metode pembelajaran akan membantu guru untuk lebih mudah menemukan kemampuan peserta didik. Agar dapat menumbuhkan adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran perlu adanya pemilihan metode pembelajaran. Alternatif yang dapat dipilih untuk memungkinkan siswa dapat lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar yakni dengan menggunakan pembelajaran *cooperative learning*.<sup>11</sup> Pembelajaran *cooperative learning* dapat dijadikan sebagai solusi untuk membangkitkan peserta didik mampu terlibat kolaborasi secara aktif. Sehingga metode-metode yang dapat membangkitkan keterlibatan antar peserta didik seharusnya dapat dijadikan pilihan dalam kegiatan belajar mengajar, apalagi dalam pembelajaran IPS yang dianggap sebagai pembelajaran yang muatan materinya banyak dan membosankan.

Hakikat pembelajaran IPS sendiri ialah untuk mengetahui juga memahami pola-pola dan interaksi manusia secara tepat dengan saling berketertgantungan satu dengan lainnya. Sehingga pembelajaran IPS juga membutuhkan metode pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kondisi serta lingkungan sekitar siswa.<sup>12</sup> Apalagi anggapan-anggapan mengenai pembelajaran IPS yang pengajarannya hanya ditekankan pada aspek pengetahuan, konsep-konsep yang sifatnya hafalan dan juga fakta akan menjadikan penyebab “*failed*” dalam pembelajaran IPS di madrasah

---

<sup>10</sup> A. Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal. 3

<sup>11</sup> Zamzim Athiyata Rahmawati, Skripsi ; *Penerapan Metode The Power Of Two Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, Institut agama Islam Negeri (IAIN Tulungagung, 2014, hal. 5

<sup>12</sup> Ellydia Nur Cahya, *Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VII di Mts Ahmad Yani Jabung*. Skripsi, Proram Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, 2.

atau sekolah.<sup>13</sup> Anggapan-anggapan tersebut perlu diminimalisir dengan pembuktian bahwa pembelajaran IPS tidak membosankan jika dalam praktiknya disisipkan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas.

Pembelajaran IPS jika pengajarannya masih diteruskan dengan hanya mementingkan fakta, konsep dan hafalan saja tanpa diarahkan pada pembelajaran bermakna dan proses berpikir untuk kehidupan sosialnya tidak akan merubah siswa menjadi manusia yang akan hidup secara produktif dan efektif pada lingkungan sosialnya. Bukan hanya itu, hal ini yang akan terus menerus menjadikan paradigma bahwa pembelajaran IPS dianggap tidak menarik, *second class*, *indoktrinatif* juga akan dianggap membosankan dan sepele serta berbagai macam kesan negatif yang lain.<sup>14</sup> Untuk itu seorang guru harus mampu membangkitkan siswa secara aktif agar mampu merubah kepribadian dan ketrampilan siswa. Seperti salah satu fungsi dari pembelajaran IPS yaitu memberikan bekal kepada siswa tentang pengetahuan dan kerampilan sosial. Termasuk didalamnya yaitu ketrampilan kolaborasi peserta didik. Ketika peserta didik melakukan kegiatan kolaborasi dengan teman lainnya, maka secara langsung peserta didik telah mempraktikkan sikap peduli dan interaksi dengan orang lainnya. Sehingga ketrampilan sosial sesuai dengan fungsi pembelajaran IPS akan terwujud. Hal ini tentunya dapat diwujudkan dengan menggunakan salah satu metode yang dapat mengembangkan ketrampilan kolaborasi peserta didik yaitu dengan menggunakan metode *the Power of Two*. Metode ini menganggap bahwa sinergi antara dua orang yang saling membantu lebih baik daripada jika harus bekerja sendirian, dalam praktiknya penggunaan metode pembelajaran *the power of two* secara langsung menjadikan antar peserta didik saling membutuhkan untuk mencapai tujuan bersama yang diharapkan.

Menurut observasi permulaan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Oktober 2022 di MTs Mathali'ul Falah Tulakan Donorojo Jepara, peneliti memperoleh data dengan melihat fenomena secara nyata di dalam kegiatan pembelajaran IPS yaitu peserta didik kurang responsif dengan guru, bahkan dengan teman sebayanya pun tidak mempertunjukkan adanya sosial emosional dalam kegiatan yang

---

<sup>13</sup> Muhammad Kaulan Karima dan Ramadhani, *Permasalahan Pembelajaran IPS Dan Strategi Jitu Pemecahannya*, ITTIHAD, Vol.II, No. 1, 2018,2

<sup>14</sup> Muhammad Kaulan Karima Dan Ramadhani, *Permasalahan Pembelajaran IPS Dan Strategi Jitu Pemecahannya*, ITTIHAD, Vol.II, No. 1, 2018 : 3

bentuknya saling kolaborasi antar satu dengan lainnya. Melalui wawancara dengan guru IPS setelah melakukan observasi dalam kegiatan belajar mengajar IPS di kelas. Ternyata kelas VII a merupakan kelas dengan permasalahan kolaborasi yang lemah. Artinya ketika diberikan kegiatan kelompok, didalamnya kurang adanya saling membutuhkan antar satu dengan yang lainnya. Sehingga ketika diberikan pekerjaan kelompok, banyak sekali yang pasif dalam kelompok. Meskipun beberapa kali telah diupayakan oleh guru dengan banyak memberikan kegiatan kelompok dalam pembelajaran, namun hasilnya masih belum sesuai dengan situasi yang diharapkan oleh guru. Meskipun dalam praktiknya, guru selalu menyisipkan *game* dalam pembelajaran IPS, masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa IPS adalah pembelajaran yang sangat membosankan, dikarenakan banyak hafalan.

Kepala madrasah juga membenarkan atas permasalahan yang terjadi di kelas VII a, bahwa beberapa guru ketika dalam rapat dewan guru mengatakan permasalahan yang terjadi di kelas VII a adalah peserta didiknya selalu kurang responsif dan kurang peduli dengan teman-temannya, sehingga permasalahan tersebut masih selalu diusahakan pemecahannya. Adanya kondisi kelas yang seperti ini akan memungkinkan jika diberikan metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kolaborasi antar teman melalui penggunaan metode *the Power of Two*.

Peneliti mempunyai rasa ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran *the Power of Two* Untuk Mengembangkan Kolaborasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS di MTs Mathali'ul Falah Tulakan Donorojo Jepara", karena pada dasarnya sekolah yang peneliti pilih untuk dijadikan objek penelitian adalah sekolah yang benar-benar telah menerapkan metode yang peduli dengan pengembangan ketrampilan peserta didik sesuai dengan tujuan pada pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran IPS tidak hanya dioorientasikan pada pengetahuan saja, melainkan pengembangan ketrampilan.

## **B. Fokus Penelitian**

Beberapa fenomena permasalahan yang ditemukan oleh peneliti menjadi penyebab adanya fokus permasalahan yang harus diteliti, adapun fokus penelitiannya ialah : Penerapan Metode Pembelajaran *the Power of Two* Untuk Mengembangkan Kolaborasi peserta didik pada Mata Pelajaran IPS di MTs Mathali'ul Falah Tulakan Donorojo Jepara.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *the Power of Two* untuk mengembangkan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPS di MTs Mathali'ul Falah Tulakan Donorojo Jepara?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan penerapan metode pembelajaran *the Power of Two* untuk mengembangkan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPS di MTs Mathali'ul Falah Tulakan Donorojo Jepara?
3. Bagaimana keberhasilan penerapan metode pembelajaran *the Power of Two* dalam mengembangkan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPS di MTs Mathali'ul Falah Tulakan Donorojo Jepara?

### D. Tujuan Penelitian

Dapat diketahui dari perumusan permasalahan yang sudah dipaparkan, untuk itu inti tujuan dari penulisan penelitian yang ditulis oleh peneliti, yakni :

1. Untuk mengetahui penerapan metode *the Power of Two* untuk mengembangkan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPS di MTs Mathali'ul Falah Tulakan Donorojo Jepara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode pembelajaran *the Power of Two* untuk mengembangkan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPS di MTs Mathali'ul Falah Tulakan Donorojo Jepara.
3. Untuk mengetahui keberhasilan penerapan metode *the Power of Two* dalam mengembangkan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPS di MTs Mathali'ul Falah Tulakan Donorojo Jepara.

### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian Penerapan Metode Pembelajaran *the Power of Two* Untuk Mengembangkan Kolaborasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di Mts Mathali'ul Falah diharapkan dapat digunakan sebagai penambah khazanah pengetahuan yang dapat digunakan sebagai sumber pemikiran atau literasi untuk mempelajari para pembaca dan peneliti yang akan mengangkat fenomena yang hampir serupa.

## 2. Manfaat praktis

### a. Untuk guru

Penelitian yang telah membuahkan hasil nantinya dapat dipergunakan oleh para guru agar mampu mengembangkan kolaborasi peserta didik di sekolah, karena sikap peduli sosial dapat diwujudkan guru dengan adanya kolaborasi antar peserta didik. Selain itu juga dapat meningkatkan kreativitas guru dalam menggunakan metode *the Power of Two* nantinya.

### b. Untuk peserta didik

Penelitian ini dimanfaatkan sebagai bentuk sumbangan literasi yang dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan peserta didik dalam proses pembelajarannya, terutama dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan kolaborasi yang dimiliki siswa melalui metode *the Power of Two*, sehingga dapat saling berinteraksi antar satu dengan lainnya dalam semua kondisi.

### c. Untuk madrasah

Hasil dari beberapa *survey* yang berbentuk penelitian ini dapat dipergunakan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang nantinya dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga sekolah selalu mendukung dan memfasilitasi penggunaan metode-metode yang variatif demi meningkatkan mutu madrasah yang berkualitas.

## F. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan peneliti dan pembaca dalam mengetahui pembatasan bahasan secara keseluruhan, maka penulis memberikan sistematika penulisan yang dijadikan sebagai kerangka penulisan sesuai dengan kaidah pedoman penulisan skripsi IAIN Kudus, adapun sistematika dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk :

### 1. Bagian awal

Pada bagian ini memuat cover skripsi, identitas penulis, identitas penelitian, identitas institusi, persetujuan pembimbing skripsi, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto hidup, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

### 2. Bagian utama

Pembagian dalam bagian pertama terbagi menjadi :

Pada bagian utama terdiri dari:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam pendahuluan di penelitian ini, lazimnya memuat Latar belakang permasalahan yang

dikaji, tujuan & kegunaan penelitian, serta sistem penulisannya.

## **BAB II**

### **: KERANGKA TEORI**

Pada bab II berisi teori menjelaskan tentang teori sosial budaya dari ahli yang diambil oleh peneliti dan relevan dengan judul, selain teori dari ahli, bab ini memuat deskripsi teori untuk penguat dari judul penelitian yang diambil, pemaparan penelitian-penelitian sebelum penelitian sekarang (terdahulu) yang pernah diteliti oleh orang lain, serta kerangka berpikir.

## **BAB III**

### **: METODE PENELITIAN**

Bab 3 dimuat jenis pendekatan yang digunakan untuk mempersiapkan penelitian. Adapun jenisnya yaitu pendekatan deskriptif dari metode kualitatif, dan poin kedua : penelitian yang dibagi menjadi setting waktu dan tempat. Butir 3 : menjelaskan tentang subjek penelitian yang disebut juga sebagai informan. Kemudian ada sumber data (primer dan sekunder), teknik mengumpulkan data (identifikasi masalah-masalah), pengujian (keabsahan) data, serta teknik analisis data.

## **BAB IV**

### **: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab Hasil dan Pembahasan memaparkan rumusan dari setiap masalah dan menyediakan sumber data yang jelas dan mudah dipahami (sumber data dari berbagai observasi dan wawancara lapangan, serta sumber data dari beberapa sumber literatur).

## **BAB V**

### **: PENUTUP**

Pada bagian penutup penelitian ini terdapat saran, simpulan.

### **3. Bagian akhir**

Bagian terakhir berisi daftar pustaka atau referensi-referensi dari berbagai sumber dengan menyertakan bukti-bukti berupa lampiran penting sebagai pendukung penelitian